

Draf Buku Dummy

**IMPLIKASI PELAKSANAAN
PROGRAM *ENGLISH LANGUAGE
TEACHERS TRAINING (ELTT)*
TERHADAP KOMPETENSI
PEDAGOGIK GURU BAHASA
INGGRIS MADRASAH DAN
PESANTREN DI PROVINSI
BENGKULU**

Penulis

M. ARIF RAHMAN HAKIM

REKO SERASI

YASHORI REVOLA, M.PD

DAFTAR HALAMAN

Bab 1

Madrasah & Kompetensi Guru

Bab 2

Guru & Kompetensi Pedagogik

Bab 3

Aspek- Aspek Kompetensi Pedagogik

Bab 4

Indikator & Pentingnya Kompetensi Pedagogik

Bab 5

Contoh Kasus Kompetensi Pedagogik Guru

BAB 1

MADRASAH & KOMPETENSI GURU

Saat ini, lembaga pendidikan atau sekolah Islam berbentuk Madrasah telah tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia seiring dengan tumbuh dan berkembangnya segala proses perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Seiring dengan masa pelaksanaannya (sekitar seratus tahunan) telah membuktikan bahwa madrasah ataupun pesantren dapat eksis dengan kepribadiannya sendiri. Madrasah telah muncul dengan bentuk institusi pendidikan Islam yang memang fokus memajukan agama dan moralitas siswa. Itulah ciri yang membedakan pesantren dan madrasah dengan institusi pendidikan umum dalam dunia karir persekolahan formal. (Suhadi dkk, 2014).

Hingga hari ini, madrasah dan pesantren dianggap sebagai institusi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional dan terafiliasi dalam arahan Kementerian Agama. Terkait hal ini, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang membahas mengenai sistem pendidikan nasional menempatkan madrasah dan pesantren sejajar dengan sekolah umum sebagai satuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam Pasal 17 ayat 2 dan pasal 18 ayat 3 yang mana undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan dasar berupa sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk pendidikan menengah lain yang sederajat dalam bentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah atas (SMK) dan madrasah aliyah keahlian (MAK), atau dalam bentuk yang lainnya dalam derajat yang sama (Hakim,

2016). Menurut undang-undang tersebut, institusi pendidikan Islam atau madrasah memiliki kesempatan yang baik untuk bisa berkembang dan tumbuh, serta dalam hal peningkatan dari secara kontribusi terhadap proses pembangunan pendidikan nasional. Persamaan antara madrasah dan sekolah ini memiliki dampak yang tergolong wajar terhadap tuntutan kesetaraan kualitas proses dan hasil pendidikan di antara kedua lembaga tersebut. Diharapkan secara keluaran bahwa madrasah akan dapat menghasilkan lulusan yang dapat bersaing secara kompetensi dengan lulusan dari lembaga pendidikan umum, terutama yang menjadi konteks special yaitu dalam hal kualitas pengetahuan Islam, keterampilan dan sikap yang baik secara mental. Profil umum lulusan siswa/ siswi madrasah diharapkan dapat menjadi Sumber Daya Manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia (berkepribadian islami) serta menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang akan bermanfaat dalam konteks sosial (As'ad, 2014).

Namun ketika kita berbicara masalah pemenuhan kompetensi dan kualifikasi para guru di madrasah pada saat ini telah menjadi salah satu persoalan mendasar yang dirasakan pada setiap jenjang pendidikan formal keagamaan yang oleh Kementerian Agama. Saat ini masih banyak guru atau pendidik madrasah yang masih belum memenuhi kualifikasi seperti yang dipersyaratkan oleh Undang-undang. Contohnya berdasarkan data statistik dari Kementerian Agama (2022) bahwa guru madrasah menunjukkan:

- a. Jumlah guru MI sebanyak 7,91 % berstatus sebagai ASN, sementara sebagian besar berstatus sebagai bukan ASN sebanyak 92,09%. Jika dilihat berdasarkan kualifikasi pendidikan, maka sebanyak 46,41%, guru buakn

ASN berkualifikasi kurang dari tingkat sarjana, sedangkan sisanya 53,59% berkualifikasi sarjana atau lebih tinggi;

- b. Jumlah guru MTs sebanyak 10, 46 % berstatus sebagai ASN, sementara sebanyak 89, 54% berstatus sebagai bukan ASN. Jika dilihat dari sisi kualifikasi pendidikan, sebanyak 36,21% guru bukan ASN memiliki kualifikasi kurang dari tingkatan sarjana dan sebanyak 63, 79 % berkualifikasi sarjana (S1) atau lebih tinggi;
- c. Jumlah Guru MA sebanyak 8,76% memiliki status sebagai ASN, sementara selebihnya sebanyak 91,24% memiliki status sebagai Bukan ASN. Kualifikasi pendidikan guru Non PNS untuk tingkat MA sebagian besar sudah berpendidikan minimal S1 atau lebih tinggi yakni sebanyak 74, 81%, sementara sisanya berpendidikan kurang dari tingkatan pendidikan sarjana (S1) sebanyak 25,19%.

Selain rendahnya tingkat pendidikan guru-guru tersebut di atas, kerap kali dijumpai guru-guru di madrasah tidak mengajar sesuai dengan kompetensi utama atau bidang ilmunya. Kondisi ini seringkali ditemukan pada guru madrasah dalam bidang IPA, matematika dan bahasa Inggris yang masih menjadi isu utama dalam proses belajar mengajar di madrasah (Assegaf, 2014). Mereka adalah lulusan IAIN, UIN atau Perguruan Tinggi Islam yang tidak memiliki latar belakang pengajaran bahasa Inggris yang kuat. Selain itu, lebih dari 60% guru madrasah mengajar bidang studi yang tidak relevan dengan keahliannya. Selain itu juga ditambah masalah masih banyaknya pengajar berstatus honorer di madrasah, yang seringkali menyebabkan masalah kekurangan pengajar di setiap madrasah. Hal ini juga didukung fakta bahwa mayoritas madrasah yang ada di Indonesia adalah swasta

Misalnya, untuk jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) saja terdapat 89,4% lembaga yang negeri dan sisanya 10,4% merupakan lembaga swasta. Sementara itu, jumlah guru yang berstatus PNS belum sebanding dengan jumlah siswanya. Fenomena ini tentunya sangat mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran yang diselenggarakan di madrasah. Bagi manajemen atau administrasi pendidikan (madrasah), hal ini berimplikasi pada penyampaian program dan pendampingan dalam rangka pencapaian kualifikasi dan kompetensi pendidikan bagi guru madrasah. Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, para guru Bahasa Inggris di Madrasah juga dituntut untuk mengikuti program- program yang berorientasi pada pengembangan kompetensi pedagogik. Salah satu program yang dimaksud adalah *English Language Teachers Training* (ELTT) yang dilaksanakan oleh *Regional English Language Office* (RELO) Kedutaan Besar Amerika Serikat – Jakarta yang dilaksanakan pada pertengahan tahun 2022 hingga akhir tahun 2022. Program ini melibatkan sebanyak 280 guru Bahasa Inggris yang mengajar di Madrasah dan Pesantren pada 12 provinsi di Indonesia, termasuk di provinsi Bengkulu. Tujuan dari program ini adalah untuk mendampingi dan sebagai pembinaan para guru tersebut dengan juga melibatkan para akademisi di bidang Bahasa Inggris dari Amerika Serikat maupun dari Indonesia yang juga memahami pengajaran Bahasa Inggris sekaligus pendidikan pesantren (World Learning, 2022).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengamati isu dan permasalahan dalam topik pelatihan untuk peningkatan kapasitas para guru Bahasa Inggris yang selama ini dilaksanakan di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Loi & Hang (2021) terkait pelatihan guru Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan profisiensi mereka dalam mengajar, yang mana kegiatan tersebut sangat bermanfaat

dan memiliki dampak yang baik dalam hal pemberian motivasi serta perbaikan kemampuan mereka dalam mengajar Bahasa Inggris kepada para siswa. Tinjauan ini menunjukkan bahwa beberapa kemampuan lain seperti kolaborasi dan kemandirian juga harus ditekankan dalam kegiatan yang sifatnya pelatihan kepada guru Bahasa Inggris, karena hal itu merupakan aspek linguistik yang secara natural akan dilakukan oleh para guru dalam mengkondisikan kelasnya dimasa mendatang.

Dalam penelitian lain, Cedar & Termjai (2021) memaparkan urgensi implementasi pelatihan pada guru Bahasa Inggris. Menurut mereka, pelatihan atau pembekalan untuk para Guru Bahasa Inggris terutama yang mengajar di sekolah sangat penting dilakukan dan jika memungkinkan dilaksanakan sesering mungkin, agar menjadi *recharging* bagi para guru. Dari hasil penelitian ini, penulis menggambarkan bahwa semakin baik kompetensi gurunya, maka hal itu juga secara langsung akan berdampak langsung terhadap kemampuan para siswanya, sehingga peningkatan kompetensi bagi para guru hukumnya adalah wajib. Sementara itu, Aswad & Muin (2022) mengkaitkan dengan pentingnya pelatihan yang dilakukan untuk guru Bahasa Inggris di Madrasah pada masa digital ini sebagai *upgrading* rutin untuk menciptakan guru Bahasa Inggris yang inovatif, efektif dan kreatif. Selain tentang pengembangan kompetensi, pelatihan bagi guru Bahasa Inggris dimadrasah juga ditujukan untuk menambah ruang pengalaman dari para guru tersebut. Sehingga antara peningkatan kompetensi dan penambahan pengalaman bagi para guru, hal ini yang nantinya akan mendukung tujuan menciptakan para guru Bahasa Inggris dimadrasah yang efektif, inovatif dan kreatif.

Dalam hal ini, tim peneliti juga melakukan kegiatan pra observasi, yang mana berdasarkan hasil dari proses tersebut, dalam proses pelaksanaannya program ini

masih belum berjalan dengan baik diawal, karena beberapa permasalahan terkait teknis maupun non teknis yang di alami para *trainers* maupun para guru peserta. Hal ini dianggap lumrah, mengingat program ini merupakan agenda pertama kali yang dilaksanakan oleh kedutaan Amerika Serikat di Indonesia. Selain itu konsep yang dilakukan adalah pelatihan dengan model *Blended Learning*, yaitu 15% dilakukan secara tatap muka dan 85% dilakukan secara online dengan bantuan sistem yang didukung oleh *National Geographic Learning* dan *World Learning*. Sehingga dari paparan diatas terkait isu yang terjadi pada guru Bahasa Inggris di Madrasah, tujuan program ELTT dan juga kesulitan yang didapatkan, tim peneliti ingin melihat apakah implementasi program ini akan berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang menjadi keinginan pihak penyelenggara yaitu RELO Kedutaan Besar Amerika Serikat – Jakarta dan juga bagaimana efek dari keikutsertaan para guru Bahasa Inggris Madrasah pada program ini terutama dalam hal kompetensi pedagogik apakah akan sesuai dengan target luaran dari program ini.

BAB 2

GURU DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK

Guru adalah bagian utama dari pilar pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan di suatu negara sangat dipengaruhi oleh peran strategis para guru. Itulah yang menjadi alasan kompetensi guru harus terus ditingkatkan seiring dengan perkembangan zaman. Guru memiliki beban tugas yang sangat berat, tidak hanya bertanggung jawab kepada para anak didiknya, tapi juga pada negara. Menurut Anwar (2020), guru bahkan memiliki peran sentral dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pada UU No. 14 Th. 2005 Pasal 8, dituliskan beberapa hal yang wajib dimiliki oleh guru dan juga dosen, yaitu:

- a. Kualifikasi Akademik, minimal lulus jenjang pendidikan Sarjana atau Diploma 4.
- b. Kompetensi, yang akan ditekankan lagi pada saat pendidikan profesi guru.
- c. Sertifikat Pendidik, diberikan setelah melaksanakan sertifikasi guru dan dinyatakan sudah bisa memenuhi standar profesional.
- d. Sehat Secara Jasmani dan Rohani.
- e. Memiliki Kemampuan, untuk mendukung terwujudnya Tujuan Pendidikan Nasional.

Kompetensi merupakan gambaran kualifikasi atau kemampuan seseorang baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan secara terus menerus, sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten (Febriana, 2021). Menurut Khairiah dan Zakaria

(2019) kompetensi terbagi dalam 4 (empat) macam yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan kompetensi social. Dalam studi ini, para peneliti akan fokus pada satu dari berbagai macam kompetensi yang disebutkan diatas, yaitu pada kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan mengelola proses pembelajaran, meliputi pemahaman terhadap karakteristik para peserta didik, pengertian teori belajar, penguasaan prinsip pembelajaran yang mendidik dan pengembangan kurikulum (Jamin, 2018). Sejalan dengan penjelasan tersebut, Yamin dan Maisah (Dalam Prayitno, 2019) menjelaskan kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Hal ini erat kaitannya dengan apa yang telah dipaparkan oleh Astari dkk (2022) bahwa peningkatan kompetensi pengajar sangat berkaitan dengan kualitas dan SDM sehingga perlu diadakannya upaya-upaya tertentu yang dilakukan pimpinan ataupun bagian- bagian tertentu sebagai bagian peningkatan kompetensi pengajar dan peserta didik.

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan evaluasi hasil belajar peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang mereka miliki (Surahmi dkk, 2022). Menurut Wulandari & Iriani (2018) kompetensi pedagogik dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya sebagai berikut:

- a. Dapat memahami peserta didik dengan lebih mendalam. Dalam hal ini, seorang guru harus memahami peserta didik dengan cara memanfaatkan

prinsip-prinsip kepribadian, perkembangan kognitif, dan mengidentifikasi bekal untuk mengajar peserta didik.

- b. Melakukan rancangan pembelajaran. Guru harus memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, seperti menerapkan teori belajar dan pembelajaran, memahami landasan pendidikan, menentukan strategi pembelajaran didasarkan dari karakteristik peserta didik, materi ajar, kompetensi yang ingin dicapai, serta menyusun rancangan pembelajaran.
- c. Melaksanakan pembelajaran. Seorang guru harus dapat menata latar pembelajaran serta melaksanakan pembelajaran secara kondusif.
- d. Merancang dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus mampu merancang dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan dengan menggunakan metode, melakukan analisis evaluasi proses dan hasil belajar agar dapat menentukan tingkat ketuntasan belajar peserta didik, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk memperbaiki program pembelajaran.
- e. Mengembangkan peserta didik sebagai aktualisasi berbagai potensi peserta didik. Seorang guru mampu memberikan fasilitas untuk peserta didik agar dapat mengembangkan potensi akademik dan nonakademik yang mereka miliki.

BAB 3

Aspek-Aspek Kompetensi Pedagogik

Agar dapat menguasai keterampilan pedagogik, maka seluruh calon pendidik maupun pendidik yang telah aktif berkecimpung di dunia pendidikan wajib mengetahui seluruh aspek yang menyertainya. Dikutip dari berbagai sumber, keterampilan pedagogik ini setidaknya memiliki 7 aspek yang harus dipelajari dan dikuasai (Nengsih, 2017; Oktavianingrum, 2020; Risan, 2022). Berikut penjelasan lengkapnya:

1. Memahami Karakter para Peserta Didik

Aspek pertama dalam kemampuan pedagogik adalah mampu memahami karakter peserta didik. Hal ini sangat penting, karena jika tidak bisa memahami karakter siswa maka akan menyulitkan guru menyampaikan materi. Lebih tepatnya, guru akan kesulitan menentukan metode apa yang harus digunakan saat menyampaikan materi ke siswa. Idealnya, metode mengajar disesuaikan karakter siswa. Jika siswa masih kecil, misalnya merupakan guru kelas 2 SD tentu perlu memperbanyak kegiatan bermain sambil belajar. Selama mengajar perlu diselingi dengan kegiatan bermain seperti bernyanyi atau bermain tebak-tebakan.

Berbeda jika mengajar siswa di usia lebih besar, biasanya tidak harus diselipkan kegiatan bermain. Namun, harus mampu menjelaskan materi yang sekiranya mudah ditangkap oleh siswa. Jadi, guru yang baik harus paham bagaimana mempelajari karakter siswanya agar kegiatan pembelajaran dijamin lancar. Pembelajaran menjadi lancar saat siswa bisa menyerap materi dengan baik dan bisa mengingatnya di luar kepala karena paham.

2. Mampu Mengembangkan Kurikulum

Aspek kedua dalam menguasai keterampilan pedagogik adalah memiliki kemampuan untuk mengembangkan kurikulum. Jadi, setiap guru harus memahami kurikulum yang diterapkan di sekolah. Jika mengajar di sekolah negeri maka bisa mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Sedangkan jika di sekolah swasta maka lebih fleksibel, beberapa sekolah swasta mengikuti kurikulum nasional. Beberapa lagi menciptakan kurikulum sendiri, dan tidak sedikit yang mengusung kurikulum dari negara lain. Misalnya untuk sekolah berskala internasional yang kini semakin banyak di Indonesia.

Pengembangan kurikulum penting agar guru bisa menyajikan materi dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Hal ini masih berhubungan dengan poin sebelumnya, dimana guru harus bisa memahami karakter siswa. Setelahnya bisa menyesuaikan karakter ini dengan kurikulum yang diracik atau dikembangkan sendiri. Sebab poin utama dalam mengajar adalah memastikan siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan baik dan paham materi yang disampaikan.

3. Mampu Menguasai Teori Belajar dan Prinsip Pembelajaran

Berikutnya adalah aspek untuk menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran. Intinya seorang guru harus memahami materi yang akan diajarkan kepada siswanya. Sekaligus mampu menjelaskan materi tersebut dengan baik dan jelas. Tak hanya menyampaikan ulang isi buku ajar ke hadapan siswa, namun mampu menjelaskan dengan detail sesuai karakter dan kebutuhan siswa di kelas. Hal ini bisa mendorong peningkatan pemahaman dan prestasi akademik siswa.

4. Dapat Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Seorang guru tentunya harus bisa membantu mengembangkan potensi peserta didik atau siswanya. Sehingga guru harus bisa melihat potensi seorang siswa dan memberikan dorongan atau bantuan agar potensi tersebut tumbuh dan berkembang. Misalnya saja saat memeriksa hasil ujian, ada siswa yang nilai matematikanya sangat bagus. Artinya siswa tersebut memiliki potensi penguasaan matematika yang baik. Sehingga bisa dijadikan wakil sekolah mengikuti lomba matematika. Tak hanya menyadari saja, guru juga harus bisa mendukung potensi siswa untuk berkembang. Misalnya menyediakan buku yang mengasah potensi siswa, memberi informasi kursus, dan membantu mendapatkan beasiswa.

5. Menyuguhkan Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik

Aspek penting berikutnya di dalam keterampilan pedagogik guru adalah mampu menyuguhkan kegiatan pembelajaran yang mendidik. Maksudnya adalah, guru bisa menyampaikan materi pelajaran sambil sesekali memberi keteladanan. Misalnya, tak hanya menyampaikan materi tentang A tapi juga berbagi kisah pengalaman yang masih berhubungan. Pengalaman yang dibagikan ke siswa akan memberi pengaruh positif pada psikis siswa agar menjadi lebih baik. Sehingga guru tidak hanya mengajar tapi mendidik kepribadian mereka.

6. Menjalinkan Komunikasi dengan Peserta Didik

Guru yang baik adalah yang bisa menyampaikan materi dan bisa berkomunikasi dengan siswanya. Artinya, kemampuan pedagogik juga mencakup kemampuan guru untuk menjalin komunikasi dengan siswa. Guru harus paham pemilihan kosakata dan gaya bahasa yang sesuai dan bisa ditangkap atau dipahami oleh

siswa. Jangan sampai guru menjelaskan materi dengan istilah yang hanya diketahui dirinya sendiri.

7. Bisa Melakukan Penilaian dan Evaluasi

Tugas guru tentu tidak jauh dari proses menyusun soal, memeriksa jawaban siswa terhadap soal, dan melakukan evaluasi. Jadi, keterampilan pedagogik melibatkan aspek penilaian dan evaluasi. Guru harus bisa menentukan sistem penilaian atas materi yang disampaikan, baik teori maupun praktek. Nilai ini kemudian bisa dibuat menjadi angka yang mudah dipahami oleh siapapun. Termasuk siswa itu sendiri. Selain itu, guru juga harus bisa melakukan evaluasi. Saat nilai ujian mayoritas siswa di kelas rendah. Maka harus mencari tahu penyebabnya. Hasil evaluasi akan membantu memperbaiki metode pembelajaran, sehingga kemampuan akademik siswa bisa meningkat.

BAB 4

INDIKATOR & PENTINGNYA KOMPETENSI PEDAGOGIK BAGI GURU

Jika membahas mengenai kompetensi pedagogik maka akan membahas juga mengenai indikator yang ada di dalamnya. Mengutip dari yang dipaparkan di dalam buku berjudul *Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik* (Octavia, 2021). Dijelaskan sejumlah indikator di dalam kompetensi pedagogik, yaitu:

- a.** Pemahaman tentang wawasan dan juga landasan pendidikan.
- b.** Pemahaman terhadap peserta didik, dimulai dari karakter peserta didik yang diampu guru tersebut.
- c.** Pemahaman kurikulum pendidikan yang diterapkan dan diberlakukan oleh sekolah.
- d.** Perancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
- e.** Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, artinya ada pendidikan moral selama mengajar dan ada proses komunikasi antara guru dengan peserta didik.
- f.** Pemanfaatan teknologi pembelajaran, sebagai upaya memperkenalkan teknologi kepada siswa agar tidak gagap dan meningkatkan variasi metode pembelajaran.

- g. Evaluasi hasil belajar, seperti merangkum hasil belajar dan kekurangannya apa sebagai PR untuk diperbaiki.
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan atau mendukung berbagai potensi yang dimiliki masing-masing.

Pentingnya Kompetensi Pedagogik bagi Guru

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang di dalamnya menyebutkan kompetensi pedagogik sebagai kompetensi dasar seorang pengajar. Maka kompetensi satu ini wajib dikuasai oleh seorang guru, dan kewajiban ini tentu saja bukan tanpa alasan. Sebab kompetensi atau keterampilan pedagogik memiliki arti penting agar seorang guru bisa menjalankan perannya dengan baik. Arti penting tersebut antara lain:

1. Membantu Seorang Guru Memahami Peserta Didik

Penguasaan terhadap kompetensi jenis pedagogik sangat penting untuk guru, karena lewat penguasaan ini guru bisa memahami peserta didik dengan baik. Sehingga bisa tahu karakternya bagaimana, kesulitannya apa, dan lain-lain. Guru berperan sebagai fasilitator dalam mendukung kegiatan belajar peserta didik. Maka lumrah jika guru dituntut untuk bisa memahami dan mendalami karakter siswa. Sudah seperti peran orangtua kepada anak kandungnya sendiri. Pemahaman karakter membantu guru mengisi kegiatan belajar mengajar dengan baik. Selalu pas, sesuai kebutuhan siswa dan membuat pemahaman mereka selalu maksimal.

2. Memahami Prinsip Pembelajaran

Kompetensi pedagogik penting bagi guru agar bisa memahami prinsip pembelajaran. Mulai dari pentingnya pemahaman materi, bagaimana memilih metode pembelajaran, mencari alat bantu mengajar, dan menyampaikan materi dengan jelas. Penyampaian materi dengan jelas tidak hanya berhubungan dengan intonasi suara yang tegas dan bisa didengar dengan jelas. Akan tetapi mampu menyampaikan materi dengan runtut sekaligus terasa menarik.

3. Paham Cara Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Guru yang merupakan fasilitator dan motivator juga memiliki kewajiban untuk menyadari potensi siswa. Kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi tersebut. Sebab guru manapun tentu bahagia jika muridnya sukses. Oleh sebab itu, kompetensi pedagogik membantu guru untuk mendukung semua siswanya sukses lewat jalannya masing-masing. Guru harus tahu mana siswa yang pintar dari otak kanan dan mana yang otak kiri. Tidak semua siswa harus punya nilai matematika yang bagus, beberapa cukup berprestasi di bidang olahraga, seni rupa, dan seterusnya. Potensi ini harus dikenali guru dan tidak asal memarahi siswa jika nilai ujiannya rendah.

4. Memaksimalkan Kegiatan dan Hasil Pembelajaran

Arti penting selanjutnya dari kompetensi jenis pedagogik adalah membantu guru memaksimalkan kegiatan dan hasil pembelajaran. Pemahaman guru terhadap karakter siswa dan potensinya. Membantu mereka menjelaskan materi dengan lebih baik yakni memakai metode yang tepat dan alat bantu mengajar yang sesuai. Sehingga kegiatan mengajar menjadi seru dan menyenangkan yang sanggup meraih perhatian seluruh siswa. Hasilnya sudah tentu ikut maksimal. Terlihat dari

pemahaman siswa yang lebih baik sehingga nilai akademik mereka ikut membaik saat ujian. Tak hanya nilai akademik, nilai non akademik juga bisa membaik dengan penguasaan pedagogik tadi.

5. Dekat dengan Peserta Didik

Menjadi guru memang akan dihormati dan disegani oleh siswa sampai wali atau orangtua siswa. Namun, disegani dan dihormati tentu berbeda definisi dengan kata ditakuti. Tidak sedikit guru yang dikenal galak dan judes, sekaligus dikenal tidak bisa mengajar sehingga siswa susah paham. Kondisi ini bisa dihindari jika keterampilan pedagogik sudah dikuasai. Sebab kompetensi tersebut juga mencakup unsur kemampuan komunikasi dengan siswa yang diajar. Jadi, guru akan berusaha membaaur dan bisa diajak bicara atau mengobrol para siswa meskipun usia terpaut jauh. Guru akan berusaha menjadi teman bagi siswanya sehingga bisa dekat dan membantu siswa berani di kelas. Misalnya berani bertanya, berani meminta guru untuk mengadakan les tambahan, dan lain-lain. Hal ini tentu berdampak positif pada mutu pendidikan siswa dan sekolah itu sendiri.

BAB 5

Contoh Kasus Kompetensi Pedagogik

Membantu memperluas lagi pemahaman tentang kompetensi pedagogik, maka berikut beberapa contoh kasus yang bisa dan bahkan umum terjadi di lapangan:

1. Memiliki Wawasan Keilmuan

Seorang guru memiliki kewajiban untuk menguasai teori belajar, sehingga bisa diperlihatkan lewat penjelasannya tentang suatu materi. Apakah bisa mendalam atau sebaliknya. Wawasan guru terhadap ilmu pengetahuan yang dipelajarinya sangat penting untuk menunjang proses transfer ilmu ke siswa atau peserta didik. Misalnya guru olahraga, wajib paham teori permainan sepakbola sekaligus bagaimana mempraktekkannya. Teori dan praktek yang sejalan menunjukkan wawasan keilmuan guru olahraga tersebut sudah baik. Selain itu bisa menjelaskannya dengan baik juga kepada seluruh siswa.

2. Paham Tingkat Kecerdasan Siswa

Guru dalam kompetensi pedagogik harus bisa memahami karakter siswa dan mengenal potensi mereka. Contohnya adalah proses memahami tingkat kecerdasan maupun tingkat pemahaman siswa. Misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan di tengah pembelajaran maupun di akhir. Hal ini ditujukan untuk mengetes seberapa dalam pemahaman siswa terhadap materi yang baru saja disampaikan. Bagi siswa yang pemahaman masih kurang, cenderung introvert sehingga tidak aktif menjawab, dan sebagainya. Maka perlu dipelajari lagi teknik terbaik untuk mengembangkan kemampuan mereka di kelas.

3. Memberi Bimbingan untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa

Kompetensi jenis pedagogik juga mencakup kemampuan guru untuk menyadari dan mendorong perkembangan potensi siswa. Salah satu contoh penerapannya adalah memberikan bimbingan secara khusus bagi siswa yang berpotensi. Misalnya seorang guru seni tari, menjumpai ada 5 dari 40 siswa di kelas yang punya keterampilan baik dalam menari. Maka guru seni tari ini bisa berinisiatif untuk memberi bimbingan atau les tambahan. Kemudian mengikutkan siswa tersebut ke berbagai lomba seni tari, baik tradisional maupun modern. Langkah ini membantu guru ikut mengembangkan potensi siswa, dan sifatnya bisa akademik maupun non akademik. Penjelasan lengkap tentang kompetensi pedagogik di atas diharapkan bisa membantu memahaminya dengan mendalam. Sehingga bisa lebih mudah dikuasai dan diterapkan untuk menemani karir sebagai tenaga pengajar. Kompetensi ini tetap harus terus dikembangkan, sehingga setiap guru harus berusaha untuk selalu mengembangkan dirinya.

Kompetensi Pedagogik Guru dan Aspek Pentingnya

Keberhasilan proses pembelajaran tentu saja tidak terlepas dari peran guru dalam merancang sistem pengajaran yang efektif. Selain menyusun program dan bahan ajar, seorang guru harus memenuhi beberapa kompetensi salah satunya kompetensi pedagogik. Secara umum, kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru untuk mengajar dan mendidik. Meskipun kompetensi ini mengacu pada cara guru mengajar dan penguasaan materi tapi masih banyak guru yang tidak memenuhi syarat dari kompetensi pedagogik. Hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman atau latar belakang pendidikan sarjana yang non pendidikan.

Untuk mengatasi hal tersebut, artikel ini akan membahas tentang pengertian kompetensi pedagogik, indikator, hingga cara meningkatkan kompetensi pedagogik bagi guru. Kompetensi pedagogik guru merupakan penguasaan dasar ilmu pendidikan dalam mengelola kegiatan belajar siswa mulai dari memahami karakteristik peserta didik, mengembangkan potensi, evaluasi, hingga berpengaruh pada tinggi rendahnya motivasi belajar siswa.

Meskipun ada banyak kompetensi yang perlu dikuasai, namun kompetensi pedagogik bisa dikatakan sebagai penguasaan dasar dan wajib dipelajari dulu oleh pengajar yang tujuannya meningkatkan prestasi belajar siswa. Berikut pemaparan kompetensi pedagogik menurut para ahli di bawah ini.

BAB 6

PENGERTIAN, TUJUAN & INDIKATOR KOMPETENSI PEDAGOGIK MENURUT PARA AHLI & TUJUANNYA

1. Menurut Suprihatiningrum

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan anak untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Menurut Ramayulis

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan adanya kemampuan menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan

3. Menurut Syaiful Sagala

Kompetensi pedagogik merupakan prioritas guru dalam meningkatkan kemampuan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan pelaksanaan tugas guru, yaitu proses belajar mengajar yang baik.

4. Menurut Abd Mukhid dan Mosleh Habibullah

Kompetensi pedagogik merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan peserta didik, yang meliputi pemahaman wawasan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan berbagai macam potensi yang dimilikinya.

Tujuan Kompetensi Pedagogik

Tujuan kompetensi pedagogik bagi guru bukan hanya tentang mengetahui cara menyusun program pembelajar yang baik, tapi seorang guru harus bisa membantu perkembangan peserta didik agar mereka siap berbaur ke dalam masyarakat dan menemukan jati dirinya. Selain itu, dapat memuaskan rasa keingintahuan siswa, melatih keberanian untuk mengemukakan pendapat, hingga membantu siswanya untuk menjadi pribadi yang baik.

Apabila guru tidak dapat menguasai kompetensi pedagogik, tentu saja akan menimbulkan permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar. Beberapa permasalahan yang berkaitan dengan pedagogik, seperti:

1. Motivasi belajar siswa turun akibat cara pengajaran yang kurang menarik
2. Interaksi guru dan peserta didik menjadi terhambat
3. Guru dinilai belum mampu untuk melakukan perancangan dan perencanaan proses pembelajaran
4. Keterampilan mengajar belum sesuai standar dikarenakan kurangnya pengalaman atau latar belakang pendidikan sarjana non pendidikan
5. Guru belum mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran secara maksimal

Indikator Kompetensi Pedagogik Guru

Berikut ini beberapa indikator atau 7 aspek pedagogik guru yang harus Anda pahami, seperti:

1. Menguasai Karakteristik dan Pemahaman Peserta Didik

Seorang guru tidak hanya dituntut untuk mengajarkan materi semata tapi juga harus paham tentang karakteristik setiap muridnya, mulai dari intelektual, emosional, fisik, spiritual, hingga moralnya. Jika ada murid yang memiliki kelainan fisik, maka seorang guru tidak boleh merendahkan ataupun membedakannya dengan murid lain. Seorang guru harus memberikan kesempatan murid tersebut untuk mendapatkan cara belajar yang sama.

2. Bisa Menguasai Teori Belajar dan Prinsip Pembelajaran yang Mendidik

Guru harus bisa memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran dan memastikan bahwa semua siswa memahami materi yang disampaikan. Selain itu, guru harus tau bagaimana membangkitkan motivasi belajar siswa.

3. Mengembangkan Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran

Pada bagian ini, guru menyusun modul ajar mengikuti model kurikulum yang diikuti. Kemudian guru dapat memilih materi pelajaran berdasarkan tujuan, sesuai usia dan kemampuan peserta didik, serta dapat mengimplementasikan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari.

4. Melaksanakan Kegiatan Belajar yang Mendidik

Guru melakukan kegiatan belajar mengikuti rancangan yang sudah dibuat dan dapat membantu proses pemahaman materi jadi lebih mudah kepada peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat berbeda dan bukan menghakimi pendapatnya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dapat memilih teknik pengajaran yang bervariasi dan menggunakan alat bantu mengajar agar peserta didik semakin tertarik.

5. Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Guru dapat membuat analisis dari nilai siswa dan mengelompokkannya berdasarkan tingkat kemajuan peserta didik. Secara aktif, guru juga dapat membantu proses belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis.

6. Meningkatkan interaksi dan Komunikasi dengan Peserta Didik

Metode pembelajaran tanya jawab setelah pemberian materi pelajaran bisa dilakukan untuk membentuk interaksi dan mengetahui pemahaman peserta didik. Selain itu, agar komunikasi dapat terjalin dengan baik antara guru ke peserta didik, pengajar dapat membuat sistem *focus group discussion* secara timbal balik. Supaya peserta didik mampu terbuka dan lebih percaya diri, guru harus mendengarkan pertanyaan dan pendapat mereka tanpa interupsi atau memermalukan pertanyaan yang diajukan.

7. Melakukan Penilaian dan Evaluasi

Guru dapat melakukan penilaian menggunakan berbagai teknik kemudian mengevaluasinya. Apabila hasil evaluasi mengalami masalah makalah modul pembelajaran harus diubah untuk memperbaiki tujuan pembelajaran

nasional. Selain itu, guru dapat memanfaatkan saran dari peserta didik mengenai materi atau teknik pengajaran yang kedepannya bisa jadi lebih baik.

BAB 7

CARA MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU

Adapun upaya meningkatkan kompetensi pedagogik pada guru agar kegiatan belajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni:

1. Mengikuti *lesson study* dan kegiatan KKG seperti seminar dan *workshop*
2. Melakukan penelitian tindakan kelas
3. Mengusai teori dan prinsip kerja dalam pembelajaran
4. Mengembangkan kurikulum dengan melibatkan peserta didik secara aktif
5. Melakukan evaluasi kinerja pribadi secara menyeluruh
6. Mulai menguasai teknologi informasi yang dapat mempermudah dalam proses belajar mengajar

Perbedaan Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional

Jika kompetensi lebih membahas mengenai dasar-dasar ilmu pendidikan, pemahaman guru terhadap peserta didik, perencanaan dan teknik pengajaran, serta evaluasi hasil belajar. Maka beda halnya dengan kompetensi profesional yang lebih ke arah penguasaan materi, tugas serta struktur metodologi keilmuan yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, di kompetensi profesional ini seorang guru harus selalu update tentang materi pelajaran yang sudah disajikan. Adapun kemampuan profesional yang harus dimiliki guru seperti menguasai disiplin ilmu dari materi

pelajaran, memiliki pengetahuan tentang metode pengajaran, hingga memiliki kemampuan dalam penelitian tindakan kelas.

Dalam bidang pendidikan, khususnya yang diperuntukkan bagi guru, Kompetensi pedagogik adalah keterampilan atau kemampuan yang harus dikuasai seorang guru dalam melihat karakteristik siswa dari berbagai aspek kehidupan, baik itu moral, emosional, maupun intelektualnya. Dalam kompetensi pedagogik guru dituntut untuk dapat memahami peserta didiknya serta memahami bagaimana memberikan pengajaran yang benar pada peserta didik. Menurut Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwasanya kompetensi pedagogik Guru merupakan kemampuan Guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, Pemahaman terhadap peserta didik pengembangan kurikulum/silabus, Perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, Pemanfaatan teknologi pembelajaran, Evaluasi hasil belajar, Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Implikasi dari kemampuan ini tentunya dapat terlihat dari kemampuan guru dalam menguasai prinsip-prinsip belajar, mulai dari teori belajarnya hingga penguasaan bahan ajar. Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menurut Suyanto dan Asep (2013 : 49) Secara rinci tiap subkompetensi dijabarkan melalui indikator esensial sebagai berikut :

1. Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
2. Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial : memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
3. Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial : menata latar pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif
4. Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial : merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
5. Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.

Menurut Tim pengembang ilmu pendidikan FIP-UPI (2011 : 241). Dalam mengembangkan kemampuan kompetensi pedagogic, guru dapat mengikuti seminar,

lokakarya, serta pelatihan dalam skala kecil seperti Kelompok kerja guru (KKG), maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dalam pelatihan yang berskala besar guru dapat mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) dan instansi lain. Pentingnya pelatihan guru dianalogikan dengan atlit. Pemain sepakbola butuh latihan untuk memiliki keterampilan sebagai pemain sepak bola. Demikian juga guru, seorang guru juga perlu latihan untuk mengembangkan kemampuannya. Penguasaan materi ajar saja tidak cukup bagi guru apabila tidak didukung dengan penguasaan tentang bagaimana penyampaian materi ajar tersebut dapat dipahami oleh siswa. Pentingnya upaya peningkatan kompetensi paedagogik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran disekolah, khususnya bagi guru-guru sekolah dasar penulis melihat masih banyak sekali dilapangan para guru dan tenaga kependidikan kurang memahami kompetensi pedagogik bahkan tidak menguasai sama sekali, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian sebagai upaya mengetahui lebih lanjut pelaksanaan indikator kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran.

BAB 8

Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah & Pesantren

Mengenai pembelajaran bahasa Inggris di madrasah dan pondok pesantren di Indonesia, keberadaan dan eksistensi lembaga pendidikan Islam di Indonesia banyak menghadapi tantangan dan hambatan lain, mulai dari masa penjajahan Belanda, pasca kemerdekaan, zaman Orde Baru. hingga hari ini. Menurut Sadali (2020), tantangan pertama datang dari sistem pendidikan yang digagas oleh pemerintah kolonial Belanda, yaitu dengan didirikannya jenjang sekolah rakyat atau juga dikenal dengan istilah *volkscholen* atau sekolah desa dengan masa belajar 3 tahun. Tantangan lain datang dari perwakilan tokoh pendidikan sekuler di Indonesia yang memiliki sikap negatif terhadap madrasah atau pesantren dan ingin agar jenis sekolah tersebut dihapuskan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang berlaku.

Komitmen dari pendidikan yang dilaksanakan di pesantren dan madrasah terhadap lembaga pendidikan yang didirikan oleh para reformis Islam adalah menolak sambil mengikuti teladan. Pesantren di satu sisi menolak anggapan kaum reformis dan memandang mereka sebagai ancaman serius bagi dunia, namun sampai batas tertentu mereka juga mengikuti dan meniru jejaknya para reformis untuk bertahan (Putra, 2015). Lembaga pendidikan pesantren dan madrasah ini kemudian akan menerapkan langkah-langkah regulasi yang dianggap bermanfaat bagi santri, mendukung keberlanjutan dan kelangsungan hidup pesantren, seperti sistem klasifikasi (klasik) dan kurikulum yang terencana, jelas dan teratur. Reaksi para peneliti terhadap perkembangan sistem pendidikan sekolah, mereka menolak asumsi

dan pemahaman keagamaan kaum reformis, namun sedikit banyak mengikuti jejak kaki reformis modernis untuk bertahan (Solichin, 2014). Akibatnya, lembaga pesantren dan madrasah telah menerapkan sejumlah langkah regulasi yang mereka anggap mendukung kelangsungan lembaganya, dan juga bermanfaat bagi pengembangan pendidikan mereka, seperti sistem penilaian, kurikulum yang lebih jelas dan tetap mempertahankan sistem klasik. Langkah-langkah penyesuaian di atas saat ini sedang dilakukan oleh sebagian besar pondok pesantren, membuka berbagai lembaga pendidikan yang mengadopsi sistem pendidikan modern, disertai dengan berbagai perkembangan dalam berbagai aspek pendidikannya.

Dalam hal ini, pengembangan *English Language Teaching* (ELT) yang menggunakan penekanan pendidikan pembelajaran secara aktif dengan mengutamakan interaksi yang kolaboratif antara guru dan siswa juga menjadi tren pembelajaran di pesantren. Menurut Solichin (2013), pendekatan pembelajaran Bahasa Inggris yang biasa dilakukan di pesantren yaitu dengan cara ataupun instruksi sebagai berikut:

- a. Meminta para santri untuk mencari informasi sebanyak mungkin tentang materi yang akan dipelajari
- b. Menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran, media, dan sumber pembelajaran
- c. Memaksimalkan interaksi antara santri dan pengajar
- d. Merangsang para santri untuk aktif dalam setiap kegiatan belajar.

- e. Membiasakan mereka membaca dan menulis dengan berbagai tugas yang diberikan
- f. Membimbing para santri melalui diskusi, belajar kelompok, dan lain-lain untuk menginspirasi (memunculkan) konsep baru.
- g. Memberikan kesempatan kepada para santri untuk berpikir, menganalisis, memecahkan masalah, dan berani bertindak
- h. Mengarahkan para santri untuk bersaing secara wajar untuk meningkatkan dan mengembangkan prestasi belajar
- i. Memberikan point nilai untuk setiap tugas baik secara pribadi atau dalam kelompok

Namun dalam pelaksanaan proses pembelajaran Bahasa Inggris di Pesantren, masih banyak hal yang menjadi kekurangan serta kendala dan disarankan oleh Solichin (2013), yaitu:

- a. Kurangnya dukungan dana yang berakibat pada kekurangan Fasilitas pembelajaran
- b. Masih kurangnya kesadaran para orang tua dalam membimbing serta memotivasi anak-anak mereka dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris di pesantrennya secara serius.
- c. Sebagian santri masih menunjukkan sikap pembelajaran yang kurang bersemangat terhadap kelas Bahasa Inggris. Hal ini berbanding terbalik dengan sikap mereka terhadap kelas Bahasa Arab.

- d. Masih kurangnya tenaga pengajar untuk kelas bahasa Inggris di pesantren, terutama terkait kualifikasi yang memang sesuai dibidangnya.
- e. Padatnya kegiatan yang dijalani para santri di pesantren sehingga berimplikasi pada waktu yang terbatas untuk mempelajari Bahasa Inggris dengan lebih intens.

BAB 9

PENELITIAN TERKAIT ENGLISH LANGUAGE TEACHERS TRAINING (ELTT)

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengamati isu dan permasalahan dalam topik pelatihan guru Bahasa Inggris yang selama ini dilaksanakan di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh Loi & Hang (2021) terkait pelatihan guru Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan profisiensi mereka dalam mengajar, yang mana kegiatan tersebut sangat bermanfaat dan memiliki dampak yang baik dalam hal pemberian motivasi serta perbaikan kemampuan mereka dalam mengajar Bahasa Inggris kepada para siswa. Tinjauan ini menunjukkan bahwa beberapa kemampuan lain seperti kolaborasi dan kemandirian juga harus ditekankan dalam kegiatan yang sifatnya pelatihan kepada guru Bahasa Inggris, karena hal itu merupakan aspek linguistic yang secara natural akan dilakukan oleh para guru dalam mengkondisikan kelasnya dimasa mendatang.

Dalam penelitian lain, Cedar & Termjai (2021) memaparkan urgensi implementasi pelatihan pada guru Bahasa Inggris. Menurut mereka, pelatihan atau pembekalan untuk para Guru Bahasa Inggris terutama yang mengajar di sekolah sangat penting dilakukan dan jika memungkinkan dilaksanakan sesering mungkin, agar menjadi *recharging* bagi para guru. Dari hasil penelitian ini, penulis menggambarkan bahwa semakin baik kompetensi gurunya, maka hal itu juga secara langsung akan berdampak langsung terhadap kemampuan para siswanya, sehingga peningkatan kompetensi bagi para guru hukumnya adalah wajib.

Sementara itu, Aswad & Muin (2022) mengkaitkan dengan pentingnya pelatihan yang dilakukan untuk guru Bahasa Inggris di Madrasah dimasa digital ini sebagai upgrading rutin untuk menciptakan guru Bahasa Inggris yang inovatif, efektif dan kreatif. Selain tentang pengembangan kompetensi, pelatihan bagi guru Bahasa Inggris dimadrasah juga ditujukan untuk menambah ruang pengalaman dari para guru tersebut. Sehingga antara peningkatan kompetensi dan penambahan pengalaman bagi para guru, hal ini yang nantinya akan mendukung tujuan menciptakan para guru Bahasa Inggris dimadrasah yang efektif, inovatif dan kreatif.

Penelitian lain dari Wang dkk (2023) menyatakan dalam hasil risetnya yang dilakukan terhadap guru Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar, bahwa pelatihan guru Bahasa Inggris terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri para guru serta mendukung keprofesionalitasan dari mereka untuk menjadi seorang guru Bahasa Inggris yang lebih baik. Hal ini juga didukung oleh temuan Snow dkk (2006) dan Herlina (2011) terkait kebermanfaatan pelatihan untuk guru Bahasa Inggris dalam rangka peningkatan kapasitas mereka dalam proses mengajar dan memproduksi SDM yang handal kedepannya.

Disisi lainnya, penelitian dari Mede & Isik (2016) dan Allison (2023), menemukan bahwa hasil dari pelatihan Bahasa Inggris memiliki luaran yang tentu sangat memberikan perubahan positif tidak hanya pada indovisu SDM guru Bahasa Inggris yang mengikuti pelatihan ataupun workshop tersebut, namun juga berdampak secara langsung kepada sektor akreditasi dan kualitas lembaga maupun institusi tempat guru tersebut bernaung/ mengajar. Tentu bagi para pelaku pendidikan, hal tersebut dinilai memiliki keuntungan yang berefek sangat positif sehingga atmosfer

pendidikan menjadi lebih baik, terutama pada era kebebasan serta luasnya akses yang dimiliki oleh para guru serta siswa. Tentu pada bagian ini, membuktikan bahwa pelatihan maupun kegiatan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan para guru selaku SDM inti dalam pendidikan, menjadi sangat dibutuhkan dan turut serta membantu peningkatan secara kelembagaan.

BAB 10

PELAKSANAAN PROGRAM ELTT DAN PENGALAMAN GURU SELAMA MENGIKUTI PROGRAM

Penelitian ini berfokus pada pengalaman para guru selama mengikuti program (ELTT) yang diselenggarakan oleh Regional English Language Office (RELO) Kedutaan Besar AS-Jakarta, bagaimana program ini dilaksanakan, dan bagaimana pengaruhnya terhadap kompetensi pedagogik guru bahasa Inggris di Madrasah dan Pesantren di Provinsi Bengkulu setelah mengikuti program tersebut. Data penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD) dengan 25 informan yaitu para guru bahasa Inggris yang menjadi peserta aktif dalam program tersebut. Selanjutnya, peneliti menganalisis hasil data terkait pengalaman yang dirasakan guru selama mengikuti program dan pengembangan kompetensi pedagogik guru tersebut dalam proses pengajaran bahasa Inggris di sekolahnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati dan mewawancarai 25 orang guru bahasa Inggris yang mengajar di Madrasah dan Pesantren dan juga peserta program Pelatihan Guru Bahasa Inggris (ELTT) di provinsi Bengkulu pada tahun 2022. Beberapa guru bahasa Inggris ini memiliki pengalaman mengajar di Madrasah lebih dari 5 tahun. Dalam melakukan observasi, peneliti mencatat apa yang dilakukan partisipan. Observasi dilakukan sebanyak empat kali, tiga diantaranya dilakukan selama guru mengikuti program ELTT dan satu kali observasi dilakukan di 25 Madrasah dan Pesantren yang berbeda di Provinsi Bengkulu untuk mengetahui

bagaimana guru mengimplementasikan kompetensi pedagogik selama mengajar setelah mengikuti program ELTT. dalam program. Dalam melakukan observasi, peneliti memfokuskan pada situasi dan kegiatan program yang diikuti oleh para guru, dimana program tersebut terdiri dari 3 bagian yaitu orientasi tatap muka yang dipandu oleh 5 orang trainer bersertifikat, proses pembelajaran online melalui Pembelajaran National Geographic yang dirancang khusus untuk program dan pada akhir program peserta harus menyelesaikan penilaiannya. Dari proses observasi selama sesi orientasi tatap muka, para guru diberikan penjelasan oleh pelatih tentang bagaimana program akan dilaksanakan, tahapan pembelajaran, dan tugas berupa refleksi dan penilaian yang akan mereka lakukan selama 5 bulan program. Hal yang ditekankan secara khusus oleh para pelatih dalam hal ini adalah bahwa program ini tidak akan mengajarkan bahasa Inggris seperti yang diharapkan oleh para peserta di awal program, tetapi akan berfokus pada pengembangan kebiasaan guru untuk mengajar siswa menggunakan Bahasa Inggris dengan cara yang menarik dan menyenangkan. cara berdasarkan metode pengajaran bahasa Inggris Amerika. Pada sesi ini, para pelatih juga melakukan berbagai macam permainan bahasa Inggris untuk mencairkan suasana dan menarik perhatian para peserta.

Sambil mengamati, para peneliti juga menemukan bahwa selain menjelaskan tujuan program, para pelatih juga memperkenalkan platform National Geographic Learning yang akan digunakan selama program berlangsung. Dalam sesi orientasi tersebut, peneliti melihat bahwa sebagian besar peserta mampu beradaptasi dengan cepat karena sudah familiar dengan konsep pembelajaran daring, apalagi setelah menjalani proses pembelajaran daring selama kurang lebih 2 tahun di masa pandemi COVID-19. Namun, beberapa guru masih membutuhkan waktu untuk membiasakan

diri menggunakan platform online karena mereka belum terbiasa. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa ada dua materi utama yang dipelajari oleh para peserta, yaitu English Language Teaching (ELTeach) dan Professional Knowledge (PK). Hal menarik lainnya yang terlihat selama observasi ini adalah seluruh peserta terlihat sangat antusias mengikuti program, baik pada sesi orientasi maupun pada tahapan pembelajaran daring. Meskipun beberapa peserta mengalami kesulitan seperti tidak mampu menyelesaikan instruksi, tugas, dan refleksi berdasarkan batas waktu. Namun demikian, para peneliti memperhatikan bahwa upaya para pelatih dalam memotivasi para peserta sangat luar biasa. Hal ini dibuktikan dengan dokumentasi pelatih berupa laporan absensi dan tracker tentang progress guru peserta.

Selanjutnya melalui wawancara dan FGD yang peneliti lakukan dengan peserta untuk mengetahui mengapa guru ingin mengikuti program ELTT, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa memperoleh sertifikat kompetensi dan meningkatkan kualitas pengajaran sangat penting bagi mereka dan dapat membantu prospek karir masa depan mereka. Selain itu, melalui program ini, mereka juga berharap sekolahnya bisa mendapatkan pengakuan dari Kedutaan Besar AS sehingga dapat meningkatkan status akreditasi institusinya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa mereka sangat termotivasi untuk mengikuti program ELTT, baik untuk kepentingan pribadi maupun kelembagaan. Dalam hal manfaat utama program bagi para peserta, mereka menyatakan bahwa pelatihan ini sangat penting untuk meningkatkan kualitas mereka sebagai guru bahasa Inggris karena mereka telah mempelajari praktik-praktik terbaik dan berbagai pengetahuan mendalam untuk mengajar bahasa Inggris seperti metode pengajaran, strategi, dan cara mengajar. mendisiplinkan siswanya saat belajar bahasa Inggris, yang mereka yakini akan berdampak positif pada proses belajar

mengajar di kelas bahasa Inggris di Madrasah dan Pesantren tempat mereka mengajar

Adapun keikutsertaan guru dalam program ELTT sangat antusias dalam mengikuti setiap kegiatan, baik dalam sesi orientasi tatap muka maupun pembelajaran daring, meskipun pada awalnya peserta kewalahan dengan tugas yang diberikan. Secara umum, mereka merasa bahwa mereka belajar hal-hal baru yang berwawasan dari keikutsertaan mereka dalam program tersebut. Selanjutnya terkait dengan pelaksanaan program dan beberapa kendala, sebagian peserta berpendapat bahwa program ini telah berjalan sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh para pelatih sebelumnya, namun informan lainnya menyatakan bahwa mereka tidak dapat menyelesaikan kegiatan program berdasarkan jadwal karena beberapa faktor seperti memiliki jadwal yang ketat untuk mengajar dan mengadakan ujian di sekolah mereka. Oleh karena itu, pelatih memberikan waktu tambahan selama satu minggu untuk melengkapi persyaratan pembelajaran, mengirimkan refleksi, dan mengerjakan tes akhir. Oleh karena itu, para peserta mengapresiasi para pelatih yang memberi mereka waktu tambahan untuk menyelesaikan program. Apa yang telah diuraikan di atas merupakan jawaban dari 25 peserta program yang merupakan guru Madrasah dan Pesantren di Provinsi Bengkulu yang diperoleh melalui Focus Group Discussion (FGD) dan wawancara pribadi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui bagaimana pengalaman peserta dan rasakan selama mengikuti program selama 5 bulan di Provinsi Bengkulu.

BAB 11

IMPLEMENTASI PASCA PROGRAM DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DI MADRASAH DAN PESANTREN

Untuk pertanyaan penelitian pertama, semua guru sepakat bahwa program ELTT berdampak positif bagi kegiatan belajar mengajar mereka, khususnya dalam hal kompetensi pedagogik. Hal ini terbukti ketika mereka mengajar di kelas, siswa jauh lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, ada kecenderungan positif yang terjadi ketika para guru menerapkan materi pembelajaran dari program tersebut, seperti para siswa lebih percaya diri dalam mempraktekkan kemampuan bahasa Inggris mereka. Sedangkan bagi para guru sendiri, mereka merasa bahwa kompetensi pedagogik mereka meningkat seperti kemampuan untuk menangani dan mengelola proses pengajaran di kelas, strategi pengajaran yang lebih bervariasi, dan menjadi lebih interaktif dalam pengajaran, yang berbeda dari sebelum mereka mengikuti program. . Hal yang sama juga dijelaskan oleh Asari et al (2018), peningkatan kompetensi pedagogik guru terbukti meningkatkan kualitas kegiatan kelas.

Pertanyaan kedua yang menanyakan tentang keseriusan guru dalam mengimplementasikan metode yang mereka pelajari dalam program di kelas bahasa Inggris di sekolah mereka, sebagian besar guru menyatakan bahwa mereka telah menerapkan 70% hingga 80% dalam proses pengajaran. Selain itu, apa yang telah mereka terapkan dalam pengajaran telah memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris. Para guru tidak menerapkan

100% materi pembelajaran dari program kepada siswa mereka karena mereka perlu menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah mereka untuk pengajaran bahasa Inggris. Selain itu, para guru ini masih membutuhkan waktu untuk mengimplementasikan 100% dari apa yang telah mereka pelajari dalam program di kelas mereka. Dalam penelitian lain, Murray & Malmgren (2005) juga mengungkapkan bahwa untuk menerapkan strategi dan metode baru kepada siswa, diperlukan penyesuaian waktu. Selain itu, selama mengikuti pelatihan ini, para guru disarankan untuk mengajar dan memberikan instruksi dengan dominan menggunakan bahasa Inggris. Akibatnya, mereka mencoba untuk mengajar dan mengajar terutama menggunakan bahasa Inggris, tetapi kadang-kadang, mereka menggunakan bahasa Indonesia dan bahkan bahasa daerah setempat. Jadi, mereka menerapkan ini secara bertahap.

Mengenai bagaimana reaksi siswa ketika guru menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam Program ELTT di kelas bahasa Inggris mereka di Madrasah selama proses belajar mengajar, guru mengatakan bahwa siswa menjadi sangat antusias dalam belajar bahasa Inggris karena mereka percaya bahwa guru akan memberikan lebih banyak. pengajaran inovatif setelah mereka berpartisipasi dalam program pelatihan. Mereka juga menyatakan bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, dan mereka merasa bahwa suasana belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan dengan rangsangan dari strategi pembelajaran baru yang diperoleh dari program tersebut. Sejalan dengan kondisi tersebut, Wasko (2020) juga sangat menyarankan guru untuk berinovasi seperti memberikan rangsangan yang dapat merangsang siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar bahasa Inggris. Hal ini juga dibuktikan dengan sebagian besar siswa terlihat lebih percaya diri dalam berbicara bahasa

Inggris dengan teman sekelasnya, sehingga perubahan tersebut merupakan dampak nyata dari apa yang telah diterapkan oleh guru, khususnya dalam peningkatan kompetensi pedagogik mereka.

Adapun insight yang paling bermanfaat dari program ELTT sesuai dengan kebutuhan para guru untuk mengajar bahasa Inggris di Madrasah ada beberapa jawaban dari para guru. Beberapa di antaranya menyatakan bahwa teknik penyampaian materi pembelajaran dalam program tersebut sangat sesuai dengan keadaan siswa di sekolahnya. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya motivasi siswa dalam proses belajar mengajar. Yang lain berpendapat bahwa sebenarnya semua materi yang diberikan oleh program sangat bermanfaat dan sesuai dengan konteks belajar mengajar di kelas mereka, tetapi yang mereka anggap paling bermanfaat adalah mengelola kelas, memahami dan mengkomunikasikan isi pelajaran, dan memberikan umpan balik.

Guru-guru tersebut juga menyatakan bahwa sebelum mengikuti program, mereka sering mengalami kesulitan pada beberapa kemampuan yang disebutkan di atas. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman guru tentang materi dan praktik terbaik dalam lingkup ini. Namun, setelah mereka mengikuti program tersebut, mereka merasa sangat terbantu, dan mereka membuktikan efisiensi penerapan kompetensi pedagogik ini dalam pengajaran mereka. Dalam hal ini, Al-Nofaie (2023) berpendapat bahwa sangat penting bagi guru bahasa Inggris untuk terus berupaya meningkatkan kompetensi pedagogiknya terutama pada masa pasca pandemi, karena guru khususnya guru bahasa Inggris di era sekarang dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif dan inovasi yang tinggi.

Untuk pertanyaan terakhir dalam wawancara peneliti, para guru ditanya tentang rencana jangka panjang mereka dalam mengimplementasikan hasil mengikuti program ELTT untuk pengajaran bahasa Inggris di sekolah mereka, beberapa guru mengatakan bahwa mereka akan membagikan apa yang telah mereka pelajari kepada mereka. rekan-rekan di Madrasah. Lebih lanjut, ada yang mengatakan akan berdiskusi dengan pimpinan di pesantrennya terkait ketersediaan sarana dan prasarana untuk menunjang pengajarannya, agar ilmu yang didapat dari program tersebut dapat diimplementasikan dengan baik dan maksimal di pesantren. Konsistensi dan upaya berinovasi harus dipertahankan untuk tujuan jangka panjang oleh guru EFL, dan ini harus dilakukan terus menerus dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Qassrawi, 2023; Morat et al, 2016).

Untuk mendukung hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 25 orang guru yang terlibat dalam program tersebut, peneliti juga melakukan observasi terhadap 25 Madrasah dan Pesantren tempat guru tersebut mengajar. Dalam pengamatan, para peneliti melihat tren positif, ketika para guru mempraktekkan berbagai keterampilan yang mereka pelajari dari partisipasi mereka dalam program tersebut. Misalnya, penerapan permainan untuk siswa yang difasilitasi oleh guru, mengubah suasana kelas yang sebelumnya sepi menjadi lebih interaktif. Hal ini juga diakui oleh sebagian besar guru peserta ELTT yang berpendapat bahwa mereka jarang bermain game saat mengajar karena sebelumnya mengira game akan menghabiskan sebagian besar durasi pembelajaran. Mereka kemudian menyadari bahwa kegiatan pembelajaran seperti itu dapat berdampak pada psikologis dan mental siswa. Hal yang sama dikatakan

oleh Asghar et al (2023) dalam penelitiannya. Hal positif lain yang diperoleh peneliti selama proses pembelajaran adalah suasana pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan interaktif. Metode dan sikap mengajar para guru diyakini telah berubah setelah mengikuti program ELTT.

Namun, dalam hal penerapan hasil program ELTT bagi siswa, para guru telah menerapkan lebih dari 80% dari apa yang telah mereka pelajari dalam program tersebut. Sedangkan 20% sisanya menyatakan menunggu kondisi yang tepat untuk menerapkannya, karena mereka perlu menyesuaikannya dengan konteks dan situasi yang tepat untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, mereka masih termotivasi untuk konsisten mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari dari program tersebut dalam pengajaran bahasa Inggris di Madrasah dan Pesantren. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hidayat et al (2023) motivasi merupakan nilai luhur yang dimiliki guru bahasa Inggris di Indonesia.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah dan Pesantren tersebut, peneliti berpendapat bahwa partisipasi guru dalam program ELTT berdampak, terutama pada cara, metode, strategi dan sikap guru dalam mengajar bahasa Inggris di sekolah mereka. Melihat hasil yang positif tersebut diharapkan kualitas pengajaran bahasa Inggris di Madrasah dan Pesantren di Provinsi Bengkulu dapat terus meningkat dan menunjukkan trend yang positif.

BAB 12

REKOMENDASI PELAKSANAAN PELATIHAN KOMPETENSI BAGI GURU BAHASA INGGRIS DI MADRASAH

Berdasarkan pemaparan pada hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa program English Language Teacher Training (ELTT) yang diselenggarakan oleh Regional English Language Office (RELO) Kedutaan Besar AS-Jakarta pada tahun 2022 dilaksanakan di 12 provinsi di Indonesia termasuk Provinsi Bengkulu selama kurang lebih 5 bulan. Ada 25 guru Bahasa Inggris yang mengikuti program ini, dari Madrasah dan Pesantren yang berafiliasi dengan Kementerian Agama Provinsi Bengkulu. Program ini bertujuan untuk melatih para guru tersebut agar lebih inovatif dalam mengajar dalam hal penggunaan strategi pengajaran, pengelolaan kelas, metode pengajaran, penilaian siswa, dan pengembangan kebiasaan guru untuk mengajar dan memberikan instruksi dalam bahasa Inggris. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa ada dua materi yang dipelajari guru dalam program ini, yaitu Pengajaran Bahasa Inggris (ELTeach) dan Pengetahuan Profesional (PK). Dalam hal partisipasi guru, program ini menggunakan model pembelajaran hybrid, dimana 15% pertemuan tatap muka dipimpin oleh pelatih, dan peserta dibagi menjadi 5 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 peserta/pengajar. Setelah itu, mereka belajar dari jarak jauh melalui platform National Geographic Learning yang meliputi materi pembelajaran, praktik materi, dan penilaian. Mengenai implementasi pasca program di Madrasah, para guru menyatakan bahwa apa yang telah mereka pelajari dan dapatkan selama

program sangat membantu dalam meningkatkan kompetensi mengajar mereka. Hasilnya, pelatihan ini memberikan dampak positif bagi para guru dalam mengajar bahasa Inggris di sekolah mereka dan bermanfaat bagi siswa mereka, terutama dalam meningkatkan pengelolaan kelas, metode pengajaran yang lebih bervariasi, dan kemampuan guru dalam menciptakan konten yang lebih menarik. pembelajaran yang berbasis pada proses dan output. Oleh karena itu, peneliti berharap agar para guru tetap konsisten dalam menerapkan apa yang telah mereka pelajari dan peroleh dari program ini dalam pengajaran bahasa Inggris dan menggunakannya sebagai dasar pengetahuan untuk menciptakan pengajaran yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Astari, A. R. N. A. N., Khairiah, K., & Mindani, M. (2022). Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Proses Implementasi Kompetensi Pedagogik Dosen Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Annizom*, 7(2), 121-129.
- Aswad, M. H., & Muin, F. R. (2022). Creative, Innovative and Effective Teacher Training in Islamic Boarding School. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 10(1), 1001-1016
- Anwar, A. S. (2020). Pengembangan sikap profesionalisme guru melalui kinerja guru pada satuan pendidikan MTs Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147-173
- As'ad, T. (2014). Pembaruan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 250-265
- Assegaf, A. (2014). Analisis kebijakan dan pengembangan sekolah ramah anak dalam upaya pencegahan kekerasan pada anak. *Prosiding AICIS Surabaya*. 422-435
- Cedar, P., & Termjai, M. (2021). Teachers'training of English pronunciation skill through social media. *Journal of education naresuan university*, 23(3), 32-47
- Effendi, M. (2017). Penerapan Lesson Study dalam Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru Bahasa Inggris pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Sorong. *Journal of Islamic Education Policy*, 1(2)
- Freeman, D. (1998). Doing teacher research: From inquiry to understanding. Boston: Heinle & Heinle.
- Gunawan, I. (2022). Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik. Jakarta: Bumi Aksara
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1)
- Hakim, M. A. R., & Saputra, A. (2018). How a learner learns and acquires English as a foreign language: A case study. *Journal of Asia TEFL*, 15(3), 838
- Jamin, H. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 19-36
- Khairiah, K., & Zakaria, Z. (2019, April). Organizational Culture and the Improvement of Teacher Performance. In *International Conference on*

Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2018) (pp. 250-253). Atlantis Press

- Laili, N., Fadillah, L., Zaini, M., & Lolishvili, T. (2022). Teacher Training in the Development of Video-Based Learning Media by Using Bandicam Application. *International Journal of Community Engagement Payungi*, 2(2), 51-62.
- Putra, M. K. B. (2015). Eksistensi Sistem Pesantren Salafiyah dalam Menghadapi Era Modern. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 87-104
- Sadali, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 53-70
- Solichin, M. M. (2013). Inovasi pembelajaran di pesantren: pengembangan pembelajaran bahasa Inggris. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 10(1). 203-226
- Solichin, M. M. (2014). Kebertahanan Pesantren Tradisional Menghadapi Modernisasi Pendidikan. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 22(1), 93-113
- Suhadi, E., Mujahidin, E., Bahrudin, E., & Tafsir, A. (2014). Pengembangan Motivasi dan Kompetensi Guru dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 42-60
- Surahmi, Y. D., Fitriani, E., Pradita, A. A., Ummah, S. A., & Aeni, A. N. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Dalam Mengelola Pembelajaran Terpadu Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 135-146
- Van Loi, N., & Hang, C. T. T. (2021). Integrating Project Work into English Proficiency Courses for Pre-Service Teachers' Training. *TESL-EJ*, 25(3), n3
- Wulandari, M. R., & Iriani, A. (2018). Pengembangan modul pelatihan pedagogical content knowledge (pck) dalam meningkatkan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik guru matematika SMP. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 177-189
- Nengsih, D. H. (2017). Analisis kompetensi pedagogik guru dalam pengelolaan proses di SD Negeri 10 Mandonga. *Jurnal Penelitian*, 2(7), 1-14
- Octavianingrum, D. (2020). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Dalam Kegiatan Magang Kependidikan Bagi Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 115-124
- Risan, R. (2022). Identifying the Characteristics of the Student: An Evaluation for English Teachers Pedagogical Competence. *Journal of English Language Teaching*, 11(2), 147-159

- Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme guru dalam memahami perkembangan peserta didik*. Deepublish
- Snow, M. A., Kamhi-Stein, L. D., & Brinton, D. M. (2006). Teacher training for English as a lingua franca. *Annual Review of Applied Linguistics*, 26, 261-281
- Herlina, W. (2011). The effectiveness of Indonesian English teachers training programs in improving confidence and motivation. *International Journal of Instruction*, 4(1)
- Mede, E., & Işık, M. (2016). The needs of primary English teachers for an in-service teacher training program. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, 7(2), 1-30
- Allison, J. (2023). Fragmentation or focus? The precarious nature of initial teacher training within the english further education sector. *Practice*, 5(1), 27-40
- Wang, X., Fang, F., & Elyas, T. (2023). 'I have survived and become more confident': effects of in-service TKT-based training on primary school English teachers' professional beliefs and self-efficacy. *Cambridge Journal of Education*, 1-22
- Wilkinson, D., & Birmingham, P. (2003). *Using research instruments: A guide for researchers*. Psychology Press
- Hakim, M. A. R. R., & Johari, E. (2022). The Simbur Cahaya Bangkahulu Constitutional Law as a Source of Indonesian Law: A Review of Local Wisdom and a Study of National Legal Education. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(12), 262-273
- Rahmat, Y. N., Saputra, A., Hakim, M. A. R., Saputra, E., & Serasi, R. (2021). Learning L2 by Utilizing Dictionary Strategies: Learner Autonomy and Learning Strategies. *Lingua Cultura*, 15(2), 175-181

DATA PENULIS

Nama Lengkap : M. Arif Rahman Hakim, Ph.D
NIP : 199012152015031007
NIDN : 2015129001
ID Litapdimas : 20201616150847
Pangkat/ Golongan : Lektor/ IIIId
Perguruan Tinggi : UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Prodi, Fakultas : Prodi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah & Tadris
Bidang Keilmuan : Pendidikan Bahasa Inggris
Jenis Kelamin : Laki- Laki
TTL : Palembang 15 Desember 1990
Alamat : Jl. Pancur Mas 1 No. 2 Sukarami Bengkulu
No HP : +62 813-6759-5355
Riwayat Pendidikan : S1 STIAN Bengkulu, S2 Univ. Islam Malang, S3 Univ. Sains
Malaysia
Posisi : Ketua

Nama Lengkap : Yashori Revola, M.Pd
NIDN : 2003089001
ID Litapdimas : 20201614080320
Pangkat/ Golongan : Asisten Ahli
Perguruan Tinggi : UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu
Prodi, Fakultas : Prodi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah & Tadris
Bidang Keilmuan : Pendidikan Bahasa Inggris
Jenis Kelamin : Laki- Laki
TTL : Lebong, 3 Agustus 1990
Alamat : Perumahan Royal Residence 2 Kel. Bumi Ayu Kota
Bengkulu
No. HP : +62 853-7777-7886
Riwayat Pendidikan : S1 STAIN Bengkulu, S2 Universitas Bengkulu
Posisi : Anggota/ Dosen